

KONSEP DIRI PENYANYI DANGDUT WANITA

SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah
Surakarta Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Dalam
Mencapai Derajat Sarjana S-1 Psikologi**



Oleh :

HILDA KHAIRUNNISA

F 100.050.190

FAKULTAS PSIKOLOGI

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA

2010

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sejarah musik dangdut berawal pada tahun 1970-an. Ia dikenal dengan sebutan musik melayu. Musiknya mendayu-dayu, mendengarkannya orang bisa menikmatinya sebagai sebuah alunan lagu dan orang bergoyang namun sangat santai karena lagu-lagu saat itu mirip-mirip lagu Melayu di Sumatera. Era Rhoma Irama di tahun 1980 menjadi penanda awal bagi musim dangdut. Musik yang asalnya mendayu-dayu dan terkesan monoton dirombak oleh Rhoma dengan memadukan unsur Rock dan India. Jadilah musik dangdut kemudian berubah menjadi lebih atraktif dan lebih enerjik, orang kemudian bergoyang dengan lebih bersemangat (Maulana, 2008).

Sementara itu, pertunjukan musik dangdut biasanya terdiri dari pemain musik dan penyanyi. Seorang penyanyi diharapkan dapat membawa para pendengarnya kedalam dunia yang indah, dapat mengilhami mereka atas pesan yang ingin disampaikan dan memberikan kekuatan hidup. Seorang penyanyi yang melantunkan lagu harus sehat baik secara fisik maupun mental, sehingga nyanyiannya dapat membawa energi yang menyehatkan bagi pendengarnya (Liu, 2007). Namun dalam perkembangannya, penyanyi dangdut pada umumnya cenderung memposisikan diri sebagai penghibur. Dalam menghibur penonton, penyanyi dangdut wanita membawakan ornamen kesenian lainnya berupa joget.

Bahkan sebagian penyanyi dangdut wanita lebih mengutamakan joget untuk menarik perhatian penonton dari pada lagu yang dibawakannya.

Sesungguhnya joget penyanyi dangdut telah berkembang dari waktu ke waktu. Pada era 1980-an, Elvi Sukaesih yang tampil membawakan lagu-lagu dangdut dengan goyangan sensual dan kerlingan mata yang menggoda. Kemudian muncul Camelia Malik yang memadukan lagu dangdut dengan goyang jaipong yang tak kalah sensual (Enche, 2003).

Selanjutnya, pada tahun 2003 sosok Inul Daratista muncul dengan membawa perubahan besar pada musik dangdut. Inul yang menyanyi sambil bergoyang “ngebor” awalnya hanya dikenal oleh penikmat musik dangdut pinggiran. Keberaniannya menyanyi disertai dengan goyang erotis pada saat itu telah menjadikan Inul menjadi sorotan berbagai media. Dampak berbagai pemberitaan media tersebut adalah melambungnya popularitas Inul, yang kemudian mengantarkannya pada kesuksesan. (Maulana, 2008).

Sebenarnya dahulu pada tahun 1970-an sampai tahun 1980-an penyanyi dangdut yang bergoyang erotis jarang dijumpai, hal tersebut dikarenakan pada masa itu sistem nilai dan norma-norma pada masyarakat masih mengakar dengan sangat kuat. Namun bukan berarti goyang erotis seorang biduan pada saat itu tidak ada. Goyang erotis penyanyi dangdut tetap ada, akan tetapi lebih tertutup dan terbatas, hanya untuk kalangan-kalangan tertentu saja (semisal untuk para pejabat, orang-orang kaya, dan kalangan dewasa). Sehingga goyangan erotis yang biasa diperagakan oleh biduanita masih dipandang sebagai sesuatu yang tabu (Jawad, 2008).

Keberadaan penyanyi dangdut yang bergoyang erotis sebenarnya sudah ada sejak dulu, namun kemunculan Inul Daratista yang diperdebatkan dan dipublikasikan di media massa telah menjadi semacam pengukuhan akan keberadaan penyanyi dangdut erotis. Hal tersebut mengakibatkan penyanyi dangdut lokal atau penyanyi dangdut daerah kemudian tidak lagi merasa sungkan untuk membawakan lagu dangdut diiringi goyangan erotis dalam setiap pertunjukan mereka. Sebagaimana ditampilkan oleh penyanyi dangdut lokal di panggung terbuka seperti di THR (Taman Hiburan Rakyat) dan perayaan sekaten (perayaan kelahiran nabi Muhammad di Solo dan Yogyakarta) yang juga seringkali berpakaian minim dan mempertontonkan goyangan erotis sambil menyanyikan lagu-lagu dangdut. Bahkan keberadaan panggung dangdut pernah dilarang dalam perayaan Sekaten di Yogyakarta. Alasannya adalah gaya panggung penyanyi wanitanya yang dinilai terlalu terbuka (Sanjaya, 2008).

Sesungguhnya gaya panggung penyanyi dangdut wanita yang terlalu terbuka selain ditampilkan dipanggung, juga diberitakan di beberapa media massa. Pemberitaan di media massa cenderung mencitrakan negatif penyanyi dangdut wanita. Pemberitaan tersebut diantaranya adalah berita dalam Liputan 6 SCTV, yang memberitakan bahwa **seorang penyanyi dangdut bernama** Hani meliuk-liuk di atas panggung dengan baju terbuka. Sementara itu, penonton lelaki mendempet tubuh pedangdut tersebut di bagian-bagian vital sambil memberikan uang tips. Semua itu demi Rp 250 ribu hingga Rp 300 ribu di setiap pertunjukkan. Namun, hal tersebut sangat disayangkan karena pertunjukkan musik dangdut yang

digelar di hajatan warga kampung di Tangerang, Banten, itu dapat disaksikan oleh siapa saja termasuk anak-anak kecil (Bog, 2008).

Lebih lanjut Eltuerto (2008) dalam Kantor Berita Antara memberitakan seorang penyanyi dangdut lokal dari Bogor, Mela Barbie menjadi sorotan ramai media massa ketika ia manggung diacara hiburan *Loper`s Day* 30 Agustus 2008 [silam](#). Pada acara tersebut dihadiri Wakil Presiden Muhammad Jusuf Kalla. Ketika wakil presiden dan rombongan masih berada di lokasi acara Mela Barbie tampil dengan sopan dan santun, bahkan sebelum bernyanyi, ia memberi hormat dan mengangguk kepada Wapres dan rombongan yang hadir. Namun setelah Wapres dan rombongan meninggalkan lokasi acara, Mela langsung melepas *cardigan* dan syalnya, sehingga tampaklah bra putih yang menonjol dan *hot*, dan bukan cuma sampai disitu, ia juga langsung membuka gaun panjangnya, disitu terlihat Mela hanya mengenakan *hot pants* putih dan *tank top* yang bertali-tali, sambil bergoyang erotis di atas panggung.

Pemberitaan-pemberitaan media massa yang cenderung mencitrakan negatif penyanyi dangdut wanita, sebagaimana yang diuraikan diatas, akan menjadi salah satu pertimbangan bagi penyanyi dangdut wanita untuk memandang dan menilai dirinya sendiri.

Citra didefinisikan oleh Kotler dan Fox (Sutrisna, 2001) sebagai sejumlah gambaran-gambaran, kesan-kesan, keyakinan-keyakinan yang dimiliki seseorang terhadap suatu objek. Sedangkan menurut Poerwadarminta (1992) citra adalah gambaran tentang baik buruknya suatu kegiatan.

Sementara itu, pandangan dan penilaian seseorang terhadap dirinya sendiri secara keseluruhan disebut sebagai konsep diri. Konsep diri merupakan sesuatu yang penting dalam menentukan sikap seseorang. Hal tersebut dikarenakan orang memiliki kecenderungan untuk bertindak laku sesuai dengan konsep dirinya, seseorang hidup berdasarkan label yang melekat pada dirinya (Rakhmat, 2005).

Label negatif yang diberikan oleh masyarakat (dalam hal ini diwakili oleh pernyataan media massa) terhadap penyanyi dangdut wanita sesungguhnya disadari oleh mereka. Hal ini ditunjukkan dari hasil interview awal dengan dua orang subjek penelitian yang berhasil dihubungi oleh peneliti. Subjek pertama adalah seorang penyanyi dangdut yang menyanyi di kafe-kafe dangdut setiap hari Selasa sampai dengan hari Sabtu, dari jam sepuluh sampai jam satu malam. Sedangkan subjek kedua adalah seorang penyanyi dangdut yang menyanyi di panggung terbuka setiap ada panggilan manggung dari orkes-orkes melayu dan *event organizer*, misalnya pada kampanye partai politik, acara promosi produk rokok, hajatan di kampung-kampung, dan lain sebagainya. Mereka berdua menuturkan bahwa masyarakat memandang penyanyi dangdut wanita dengan pandangan yang kurang baik. Masyarakat disini antara lain adalah tetangga (baik di kampung maupun di kos), teman dan orang lain (anggota keluarga teman maupun pacar). Alasan mereka dipandang negatif oleh masyarakat adalah penyanyi dangdut dianggap sering berpakaian seksi, hanya menjual goyangan, dekat dengan kehidupan malam dan pergaulan bebas. Menurut mereka hal ini dikarenakan, sebagai penyanyi dangdut mereka tidak hanya manggung pada siang hari tetapi juga sering manggung di malam hari.

Selain itu, komentar sebagian orang tentang penyanyi dangdut wanita saat ini yang ditulis di media massa juga negatif. Hal ini dapat dilihat dari pernyataan Rhoma Irama, seorang penyanyi dangdut senior dalam Media *Online* Koran Radar yang mengaku prihatin dengan maraknya penyanyi dangdut yang tampil seronok diatas panggung, menyebabkan musik dangdut mendapat citra negatif. Ia juga mengaku sering mendapat keluhan tentang makin meluasnya penampilan pelantun lagu-lagu dangdut yang dianggap seronok, baik melalui jenis pakaian yang dikenakan maupun goyangan mereka diatas panggung. "Saya sering menghadiri *majelis taklim*, saya sering *tabligh akbar*, di situ mereka mengeluhkan (tampilan seronok para pedangdut)," ujar Rhoma. "Sampai di masjid-masjid disebut dangdut itu musik setan! Sampai seperti itu!" (El, 2009).

Senada dengan pernyataan Rhoma Irama, Luthfi (2004) juga menyatakan keprihatinannya melihat penampilan penyanyi dangdut yang sangat vulgar di televisi, yang memamerkan aurat dan mengeksploitasi tubuhnya. Tarian yang dibawakannya pun sengaja dibuat seerotis mungkin. Acara seperti itu seharusnya tidak disiarkan di televisi Indonesia, menurutnya hal tersebut bertentangan dengan budaya timur.

Selain pernyataan negatif dari sebagian orang di media massa, beberapa penyanyi dangdut wanita juga mengalami pencekalan di sebagian daerah, seperti Jambi, Sumatra Selatan, Bogor, Yogyakarta dan Balikpapan. Hal tersebut dilatarbelakangi oleh aksi panggung serta kostum penyanyi dangdut yang memberikan kesan porno dan vulgar pada masyarakat, terutama anak-anak dibawah umur (Huget, 2008). Bupati Sukabumi, Sukmawijaya bersama Majelis

Ulama Indonesia (MUI), FPI (Front Pembela Islam) Kabupaten Sukabumi dan Forum Pesantren Salafi Bersatu (FPSB) Sukabumi telah melakukan pencekalan terhadap penyanyi dangdut yang manggung mengenakan pakaian seksi sehingga dapat menimbulkan birahi. Menurut Sukmawijaya (Boo, 2008) pencekalan tersebut dilakukan untuk menciptakan akhlak yang baik bagi masyarakat Kabupaten Sukabumi.

Setiap orang berharap bahwa diri dan profesinya dihormati oleh orang lain, namun agaknya profesi penyanyi dangdut masih mendapat tanggapan yang kurang baik dari sebagian masyarakat. Tanggapan yang kurang baik ini akan mempengaruhi konsep diri penyanyi dangdut wanita. Sebagaimana diungkapkan Pudjijogyanti (1995) bahwa konsep diri bukan merupakan faktor yang dibawa sejak lahir, melainkan faktor yang dipelajari dan terbentuk dari pengalaman individu dalam berhubungan dengan individu lain. Dalam berinteraksi ini, setiap individu akan menerima tanggapan. Tanggapan yang diberikan tersebut akan jadi cermin bagi individu untuk menilai dan memandang dirinya sendiri. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Cooley (Burns, 1993) bahwa konsep diri seseorang seperti kaca cermin, dengan pemikiran bahwa konsep diri seseorang dipengaruhi oleh pandangan orang lain terhadap individu yang bersangkutan.

Berdasarkan paparan di atas muncullah rumusan masalah, yaitu “Bagaimanakah konsep diri penyanyi dangdut wanita?”. Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Konsep Diri Penyanyi Dangdut Wanita”.

B. Tujuan Penelitian

Tujuan peneliti melakukan penelitian ini adalah untuk memahami konsep diri pada penyanyi dangdut wanita, meliputi :

1. Penilaian penyanyi dangdut wanita mengenai dirinya sendiri ditinjau dari segi fisik.
2. Penilaian penyanyi dangdut wanita mengenai dirinya sendiri ditinjau dari segi emosi.
3. Penilaian penyanyi dangdut wanita mengenai dirinya sendiri ditinjau dari segi mental.
4. Penilaian penyanyi dangdut wanita mengenai dirinya sendiri ditinjau dari segi sosial.

C. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, bagi :

1. Bagi penyanyi dangdut wanita yang menjadi subjek penelitian, diharapkan penelitian ini dapat memberikan informasi dan gambaran tentang konsep diri yang terbentuk oleh mereka.
2. Bagi pemerintah atau pihak-pihak yang berkepentingan untuk mengambil kebijakan-kebijakan yang dianggap perlu, penelitian ini diharapkan mampu menjadi masukan guna mengembangkan dan melestarikan budaya lokal serta

menjamin hak untuk hidup nyaman dan sejahtera bagi masyarakat luas khususnya yang berkaitan dengan tempat hiburan bagi publik.

3. Bagi ilmuwan psikologi sosial dan peneliti selanjutnya, diharapkan penelitian ini dapat memberi sumbangan pengetahuan dan wacana awal mengenai konsep diri penyanyi dangdut wanita yang selanjutnya bermanfaat untuk dikaji lagi secara lebih mendalam.